

PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN URGENSINYA PADA MASA KINI

Khabib Mustofa

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email : Khabibmustofa515@gmail.com

Arum Nela Falakhina

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email : arummmnela@gmail.com

Nur Cholid

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email : nurcholid@unwahas.ac.id

Rezi Ahamad Zaeni

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email : reziahmadzaeni123@gmail.com

Alwan Ibnu Saputra

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email : alwansaputra13okt@gmail.com

Received: Maret 2025; Accepted: April 2025

Abstract: *In this article, Imam Syafi'i's thoughts on Islamic education and how it is relevant in the current era. Although Imam Shafi'i is known as an expert in jurisprudence, he also made major contributions in the field of education. As reflected in his poetry which prioritizes ethics for those seeking knowledge, he emphasizes the importance of adab (ethics) and akhlak (morals) in the educational curriculum. In this article, Imam Syafi'i's thoughts on education and its relevance for modern education are explored through literature study and content analysis. Research shows that Imam Syafi'i's views on education, especially those related to his emphasis on manners and morals, are still relevant and can make an important contribution to the development of Islamic education that is comprehensive and focuses on building student character. This article also reveals the urgency of Imam Syafi'i's thoughts in Islamic education today. In the modern era full of challenges, Imam Syafi'i's emphasis on manners and morals has become increasingly relevant. Holistic Islamic education, which not*

only focuses on cognitive aspects but also character development, can be a solution to overcome various social and moral problems faced by society today. Thus, this study does not only provide an academic contribution in understanding Imam Syafi'i's thoughts about education, but also offers views that are relevant and applicable for the development of Islamic education in the present and future.

Keywords: *Syafi'i, Islamic education, contemporary times*

PENDAHULUAN

Menurut artikel historis, pendidikan Islam telah berkembang lebih lambat daripada disiplin ilmu keislaman lainnya seperti fikih, ilmu kalam, tafsir, dan hadis. Ini disebabkan oleh kecenderungan untuk melihat pendidikan Islam sebagai praktik daripada disiplin ilmu dengan kerangka teoritis dan metodologis yang jelas (Barizi, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, relevansi nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh tokoh-tokoh klasik seperti Imam Syafi'i semakin mendesak untuk dikaji dan diinternalisasi. Meskipun hidup pada abad ke-2 Hijriah, Imam Syafi'i telah menegaskan pentingnya adab dan akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pembentukan karakter tidak akan memberikan manfaat yang sejati bagi individu maupun masyarakat (Arifin, 2018).

Orientasi pendidikan tidak seharusnya semata-mata pada pencapaian akademik atau penguasaan materi, melainkan juga pada transformasi kepribadian peserta didik. Di era modern yang ditandai oleh percepatan informasi dan kemajuan teknologi, krisis moral menjadi tantangan serius yang hanya dapat diatasi melalui pendidikan berbasis nilai (Izza, Arseta, Kamalia, Ramadhani, & Rif'iyati, 2025). Semangat keilmuan dan kesungguhan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu, disertai ketekanan beliau terhadap pentingnya etika dan adab, menjadi inspirasi yang sangat relevan. Pendidikan karakter berbasis warisan keilmuan klasik ini dapat menjadi kerangka strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak dan kepribadian (Haris, 2024).

Kajian mengenai pendidikan Islam selama ini cenderung terfokus

pada aspek kurikulum, metode pengajaran, serta pengembangan lembaga pendidikan formal. Sementara itu, studi tentang pendidikan karakter dalam Islam umumnya merujuk pada tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, atau Syed Naquib al-Attas (Ruchana, 2018). Pemikiran Imam Syafi'i justru lebih sering dikaji dalam konteks fiqh dan ushul fiqh, sehingga kontribusinya dalam bidang pendidikan – khususnya pendidikan karakter – kurang mendapat perhatian dalam wacana akademik (Dahlan, 2018). Padahal, dalam berbagai karya dan pandangan Imam Syafi'i, terdapat nilai-nilai pendidikan moral, etika, dan adab yang sangat relevan dengan tantangan krisis karakter di era modern (Diyah, 2019). Kesenjangan ini menunjukkan belum adanya penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji pemikiran pendidikan karakter Imam Syafi'i sebagai landasan konseptual dalam merumuskan model pendidikan Islam berbasis nilai.

Ada sedikit bukti sejarah tentang evolusi pemikiran pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan para ulama masa lalu untuk menggabungkan pendidikan dengan studi bidang lain. Namun, Imam Syafi'i, seorang tokoh intelektual muslim terkenal yang menciptakan pemikiran pendidikan secara terpisah dari cabang ilmu lainnya, menjadi luar biasa.

Salah satu tokoh Islam terkemuka, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, atau lebih dikenal sebagai Imam Syafi'i, memberikan kontribusi besar kepada umat Islam pada konteks ilmu pengetahuan dan Pendidikan (Khan, Yusron, & El Yunusi, 2024). Dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist Nabi yang dihormati oleh sahabat maupun musuhnya, kedalaman ilmunya melampaui pujian yang diberikan kepadanya. Beliau mendedikasikan hidupnya untuk mendapatkan pengetahuan dalam berbagai bidang dan kemudian menyebarkannya melalui pengembangan dan pendidikan masyarakat.

Sebagai seorang ulama yang menjunjung tinggi ajaran Ahlus Sunah wal Jamaah, Imam Syafi'i adalah contoh yang baik (qudwah hasanah) (Ramdhani et al., 2022). Imam Syafi'i menjadi lebih dihormati di mata Allah SWT karena perjuangannya untuk mazhab ini. Ini terutama terlihat dalam peranannya sebagai pencipta dan perumus pertama metode hukum Islam

yang luas yang mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan (Madjid, 2019).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian pendidikan Islam dengan menyoroti pemikiran Imam Syafi'i dari perspektif pendidikan karakter, suatu aspek yang selama ini kurang mendapatkan perhatian eksplisit dalam kajian keislaman klasik. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada kontribusi Imam Syafi'i dalam bidang fikih dan ushul fikih, studi ini menggali dimensi pedagogis dari warisan intelektual beliau – khususnya konsep adab, akhlak, dan etika pembelajaran. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan kontekstualisasi, di mana nilai-nilai karakter yang diajarkan Imam Syafi'i dianalisis dan diintegrasikan dalam kerangka pendidikan karakter modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, tetapi juga memberikan tawaran aplikatif terhadap pembinaan karakter di lembaga pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode review literatur digunakan dalam artikel ini. Mirzakon dan Purwoko mengartikan study literatur sebagai study yang mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka, termasuk literatur ilmiah, makalah, prosiding konferensi, dan tugas akhir seperti tesis dan disertasi.

Pokok tujuan artikel ini adalah menganalisis dan memberikan analisis menyeluruh tentang kontribusi Imam Syafi'i serta relevansinya dengan dunia modern dalam kitab *Al-Washiyah*. Menurut Fraenel dan Wallen (2007), analisis isi adalah cara analisis yang terfokus pada isi komunikasi sebenarnya. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perilaku dan pemikiran manusia secara tidak langsung dengan menganalisis berbagai jenis komunikasi tertulis, seperti buku, teks, esai, dan lainnya. Dalam lingkup artikel Dalam konteks artikel ini, analisis isi digunakan untuk menentukan apakah pemikiran Imam Syafi'i yang termuat pada sumber-sumber tersebut relevan dan dapat digunakan sebagai pedoman bagi para pencari ilmu saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i al-Syaib bin Ubaid bin al-Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdi al-Manaf. Kedua garis keturunan ini bertemu dengan Abdi Manaf bin Qushay, nenek moyang Nabi Muhammad SAW, dan nama "al-Muthalib" merujuk pada kakek Imam Syafi'i.

Gelar lengkap Imam Syafi'i adalah "al-Qurashi", yang menunjukkan bahwa beliau berasal dari suku Quraisy, yang sama dengan suku Nabi Muhammad SAW. Gelar "Ash-Syafi'i" merujuk pada nama kakek buyut beliau, Syafi'i, sementara gelar "al-Maliki" menunjukkan bahwa beliau berasal dari keluarga terhormat di Mekah, keturunan Quraisy, seperti yang ditunjukkan oleh silsilah keluarganya yang panjang.

Kekerabatan Imam Syafi'i dengan Nabi Muhammad SAW. dapat dilihat pada hubungan kakek buyut mereka yang sama, Abdi Manaf bin Qushay. Kakak buyut Imam Syafi'i, Al-Muthalib, adalah saudara kandung dari Hasyim, kakek Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Imam Syafi'i dan Nabi Muhammad SAW memiliki kekerabatan yang sama. memiliki hubungan keluarga yang kuat, meskipun tidak langsung keturunan Silsilah Imam Syafi'i menunjukkan kedekatan beliau dengan keluarga Nabi dan akarnya dalam tradisi dan budaya Arab yang kaya. Latar belakang keluarga yang terhormat ini membentuk kepribadian dan pemikiran Imam Syafi'i, yang kemudian menjadikannya salah satu ulama Islam yang paling terkenal.

Imam Syafi'i dilahirkan di Jalur Gaza, Palestina, bertepatan Jumat sore di bulan Rajab, tahun 150 Hijriah atau 767 Masehi, dan wafat di Mesir pada tahun 204 Hijriah. Ibundanya, Fatimah al-Azdiyyah, berasal dari Yaman yang tinggal di Hijaz. Imam Syafi'i diasuh oleh ibunya sejak kecil karena ayahnya meninggal ketika dia kurang dari dua tahun.

Setelah menegtahui bahwa bertempat di Gaza akan kesusahan bagi Imam Syafi'i untuk memperoleh pendidikan yang layak dan menjaga harta Quraisy mereka, sang ibu mengambil tindakan untuk pindah ke Mekah bersama putranya dan mukim di sana bsreng keluarga besar mereka.

Imam Syafi'i mulai belajar di Mekkah dengan mempelajari Al-Quran

pada usia tujuh tahun dan berhasil menghafalnya seluruhnya. Dia belajar dari qari' terkenal di Makkah, Ismail bin Qastantin. Bahkan, dalam bulan Ramadhan, Imam Syafi'i pernah meengkatamkan Al-Quran sebanyak 60 kali sebulan.

Imam Syafi'i memiliki kecerdasan menghafal yang luar biasa yang tak terbatas pada Al-Quran; di umur sepuluh tahun, dia berhasil menghafal Muwatha' karya imam besar Malik bin Annas, sebuah kitab hadis yang sangat dihormati pada masa itu, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai berapa lama Imam Syafi'i membutuhkan waktu untuk menghafal Muwatha', yang disebutkan oleh beberapa sumber sembilan hari, dan yang lain sepuluh tahun. Namun, pencapaian ini menunjukkan kecerdasan dan ketekunan sejak kecil.

Dengan kemampuan menghafal yang luar biasa ini, Imam Syafi'i memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam. Pengetahuan yang dia peroleh dari Al-Quran dan Muwatha' menjadi landasan bagi karya-karyanya di masa mendatang, yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan ilmu fikih dan pemikiran Islam secara keseluruhan.

Imam Syafi'i berguru ilmu fiqih dengan Muslim bin Khalid Al-Zinji, seseorang mufti di Makkah, dan hadis dari Sufyan bin Uyainah saat dia masih remaja. Namun, dia belum merasa puas dengan apa yang dia pelajari di kota Makkah. Menjelang dua puluh tahun, dia tidak bisa menahan keinginan guna menuntut ilmu kepada Imam Malik, tokoh ulama terkenal di Madinah Al Munawwarah, dan meminta dua rekomendasi dari gubernur Makkah saat itu. Rekomendasi pertama diperuntukan kepada pimpinan wilayah kota Madinah, dan yang keduanya kepada Imam Malik bin Anas.

Mendapatkan restu dari gurunya dan diberi saran, Imam Syafi'i berangkat ke Madinah dengan perjalanan 8 hari. Selama perjalanannya, dia menghafatkan al-Qur'an selama 16 kali. Selain itu, setelah mencapai madinah, dia melakukan pertemuan dengan gubernur Madinah dan mengatakan bahwa dia ingin menuntut ilmu kepada Imam Malik bin Anas. Gubernur Madinah mengejutkannya dengan mengatakan trip dari Makkah ke Madinah jauh sangat sulit daripada bertemu dengan Imam Malik bin Anas. Namun, pada hari berikutnya, Gubernur Madinah pergi bersama

Imam Syafi'i untuk menghadap dengan Imam Malik. Di sana, Imam Malik menganggap rekomendasi itu sebagai tekanan terhadap dirinya dan menolaknya.

Dengan hormat dan kerendahan hati, Imam Syafi'i muda menghampiri Imam Malik dan memperkenalkan diri sebagai seorang yang ingin belajar darinya serta menyebutkan bahwa ia berasal dari Bani Muththalib. Imam Malik kagum pada kecerdasan dan kesopanan Imam Syafi'i, dan dia menyambutnya sebagai murid dan meramalkan bahwa dia akan memiliki pengaruh besar di masa depan. Ramalan Imam Malik telah menjadi kenyataan. Mazhab Syafi'i masih memiliki banyak pengikut di dunia Islam hingga saat ini, yang menunjukkan kekuatan besar dari pemikiran dan ajaran Imam Syafi'i yang masih bertahan hingga hari ini.

Karya Imam Syafi'i

karya yang monumental salah satunya Imam Syafi'i adalah Al-Umm, ialah kitab induk yang sangat berharga juga bermanfaat yang telah dicetak di Mesir dan menjadi rujukan utama bagi mazhab Syafi'i. Selain itu, Imam Syafi'i juga dikenal sebagai pengarang kitab Al-Risalah, yang bisa dikatakan karya penting di pokok ilmu ushul fikih yang sangat terkenal. Melalui pekerjaannya ini, dia menciptakan metode ijtihad dan pengambilan hukum, dan dia berusaha mencegah kekacauan hukum.

Mazhab Imam Syafi'i sendiri tersebar di Irak dan Mesir. Murid-muridnya kemudian mengikutinya dalam mengembangkan dan memperkuat mazhab ini. Akibatnya, mazhab Syafi'i mengungguli mazhab Hanafi dan Maliki, dan mendominasi wilayah pesisir Mesir, sebagian besar wilayah Syam, Yaman, Hijaz, dan Asia Tengah. Imam Syafi'i hidup saat Dinasti Umayyah berubah menjadi Dinasti Abbasiyah. Beliau menyaksikan beberapa pergantian khalifah Abbasiyah, termasuk Muhammad al-Mahdi dan al-Makmun. Dengan mendorong pengartian buku dari berbagai bahasa ke bahasa Arab, selama pemerintahan Abbasiyah yang stabil, para khalifah mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini memungkinkan dunia Islam dan peradaban lain seperti Yunani, Persia, dan India bertukar pengetahuan.

Dari Spanyol hingga India dan Cina, kekuasaan Islam berkembang

dengan berbagai budaya dan negara, menurut Imam Syafi'i. Kebutuhan akan sistem fikih baru yang bersandar pada Al-Quran dan Sunnah tetapi mampu mengatasi perbedaan sosial, ekonomi, dan politik muncul sebagai akibat dari kemajemukan masyarakat ini. Tafsir, fikih, dan sastra adalah beberapa karya Imam Syafi'i. bukti kontribusi beliau dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi zamannya. Selain memiliki nilai historis, karya-karya tersebut terus menjadi sumber inspirasi bagi para ulama dan cendekiawan Islam hingga zaman sekarang.

Pemikiran Imam Syafi'I Dalam Persepektif Pendidikan Islam Dan Urgensinya Pada Zaman Sekarang

Miqdad Yelyin, sebagaimana dikutip oleh Munarji, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya holistik untuk mengembangkan individu Muslim yang utuh dari berbagai aspek, termasuk kesehatan, intelektualitas, spiritualitas, emosi, dan kreativitas. Proses pembentukan ini berlangsung sepanjang hidup dan dipandu oleh nilai-nilai Islam, dengan berbagai pendekatan dan metode pendidikan, termasuk yang diajarkan oleh Imam Syafi'I bahwasanya.

كُلُّ الْعِلْمِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْعَلَةٌ إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ
الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا
وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسِوَا الشَّيَاطِينِ

Artinya : Semua bentuk pengetahuan selain Al-Quran adalah aktivitas yang kurang bermanfaat, kecuali ilmu hadis dan ilmu yang mendalami pemahaman agama. Ilmu yang benar adalah ilmu yang memiliki sanad atau rantai periwayatan yang dapat dipercaya. Pengetahuan yang tidak memiliki landasan yang kuat seperti ini dapat dianggap sebagai godaan atau bisikan setan.

Sya'ir tersebut, Imam Syafi'i menekankan betapa urgennya ilmu agama yang dilandaskan pada pemahaman al-Qur'an dan Hadits. Ia berpendapat bahwa ilmu yang tidak terkait pada agama adalah suatu aktivitas yang tidak berguna. Imam Syafi'i tidak bermaksud merendahkan selain ilmu agama, karena seluruh ilmu muncul dari satu sumber, yaitu

Allah SWT. Dia mengatakan bahwa jika seseorang mememakai akal nya dan terlalu mengeksplor diri dengan pemikiran Islam tanpa dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadits, maka itu adalah perilaku keseharian yang tak ada gunanya.

Bait syair diatas, Imam Syafi'i juga menggaris bawahi betapa utamanya rantai periwayatan ilmu, atau sanad, untuk mencegah kesalahan pemikiran dan keyakinan. Dia berpendapat bahwa ilmu yang tidak memiliki dasar dapat dianggap sebagai tipu daya setan. Sanad sangat utama untuk menilai kebenaran informasi, cerita, dan kabar yang disampaikan kepada orang-orang. Namun, ada beberapa orang Islam di dunia modern yang cenderung mengabaikan kebiasaan penting ini dan berfokus pada keelokan bahasa dan menyampaikn tanpa dilandasi kebenaran dari apa yang mereka dengar atau memahaminya. Penulis sering melihat orang berbicara dan menyampaikan informasi tanpa memperhatikan keakuratan sumbernya.

Imam Imam Syafi'i mendefinisikan ilmu agama islam sebagai ilmu didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Dia berpendapat bahwa ilmu hukum islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits harus dipelajari dan diterapkan dengan menggunakan sanad supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman dan pemikiran, dan agar kita benar-benar memperoleh informasi yang paling benar dan valid.

Salah satu kebutuhan utama manusia menurut Islam adalah pendidikan, yang merupakan salah satu tujuan Islam, "hifzh al-'aql", yang memelihara akal, dan pendidikan adalah beberapa cara untuk mencapainya. Pendidikan akan menghasilkan orang yang berkualitas, cerdas, dan tidak bodoh. Negara yang menyadari pentingnya pendidikan tidak akan membiarkan warganya tidak belajar.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan, Imam Syafi'i sangat menganjurkan hal ini dalam kehidupan. Beliau bahkan menempatkan pendidikan atau belajar sebagai kefardhuan kedua setelah shalat wajib seperti yang di sampaikan :

ليس شيء بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، قيل له: ولا الجهاد في سبيل الله؟ قال: ولا الجهاد في سبيل الله

Tidak ada amalan yang lebih penting setelah melaksanakan shalat fardhu selain menuntut ilmu (proses dalam pendidikan). Ketika ditanya, "Apakah

jihād fidsbilillah tidak lebih utama?", nabi tetap menegaskan bahwa menuntut ilmu tetap lebih diutamakan daripada jihād.

Menurut Imam Syafi'i, pendidikan bukan hanya kefardhuan setiap seorang Muslim, tetapi juga cara untuk sukses di masa depan. Beliau percaya bahwa pendidikan yang sungguh-sungguh akan membuat orang berilmu yang dapat memanfaatkan kerja keras mereka untuk belajar di kemudian hari. Dismapaikan pada syairnya :

مَنْ لَمْ يَدُقْ مَرَّ التَّعْلُمِ سَاعَةً * تَجَرَّعَ دَلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُتْ شَبَابِهِ * فَأَزْبَعَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لِصَلَاتِهِ

Dalam syairnya, Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya sanad atau rantai periwayatan dalam menjaga keakuratan ilmu. Beliau menyatakan bahwa ilmu tanpa sanad dapat dianggap tidak memiliki dasar yang kuat. Sanad berperan penting dalam menilai kualitas informasi yang diterima. Namun, disisi lain umat Islam zaman sekarang cenderung mengabaikan adat ini, lebih mengutamakan gaya bahasa dan penyampaian tanpa memperhatikan validitas informasi tersebut.

Selain itu, Imam Syafi'i mengatakan bahwa pendidikan akan menciptakan generasi Islam tetap bisa bersosialisasi di dunia dan dihargai di mana pun ia berada. Sebagai bait Syairnya:

رَأَيْتُ الْعِلْمَ عِزًّا لِصَاحِبِهِ * وَلَوْ وُلِدَ لِأَبْوَيْنِ سَفِيهَيْنِ

يَرْفَعُهُ فِي كُلِّ نَاحِيَةٍ حَتَّى * يَكُونُ لَهُ وَسْطُ النَّاسِ مَجْدًا وَذِكْرًا

وَيَنْفَعَادُ لِلْعَالَمِ فِيمَا يُقُولُهُ * وَيُطَاعُ فِيهِ كَمَا يُطَاعُ فِي الْأَمْرِ الرَّاعِي

Meskipun dia berasal dari keluarga sederhana, saya pikir dia memiliki ilmu mulia.

Sampai semua hal baik berada di luar masyarakatnya, ilmu selalu mengangkatnya.

Sebagai pengembala domba, dia selalu mengikuti masyarakat karena pengetahuannya.

Dengan menganggap ilmu sebagai kunci kebahagiaan didunia dan akhiirat, Imam Syafi'i sangat menjunjung tinggi pendidikan. "Barang siapa yang kepingin dunia, maka menggunakan ilmu. Barang siapa yang

menginginkan keberhasialan di akhirat, maka dengan ilmu. Dan barang siapa yang ,emdapatkan semuanaya, maka dengan ilmu," katanya.

Pernyataan ini menunjukkan dukungan yang kuat yang diberikan Imam Syafi'i terhadap pendidikan. Beliau melihat pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati dan bukan hanya cara untuk belajar lebih banyak. Tujuan utama proses pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, yaitu pengetahuan yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu tentang cara hidup yang lebih baik.dan signifikasni temuan yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya.

KESIMPULAN

Ilmu yang dijelaskan Imam Syafi'i adalah ilmu yang terfokus pada agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Beliau menekankan bahwa mempelajari ilmu syariat melalui jalur sanad yang terpercaya sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa informasi yang diberikan benar.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa pendidikan Islam memfokuskan pentingnya untuk menjaga akal dan intelektualitas manusia. Generasi Islam dapat terus berkembang dan dihargai di mana pun mereka berada dengan menerima pendidikan. Selain itu, orang yang memiliki pengetahuan akan menikmati hasil dari upaya mereka untuk belajar di masa depan.

Imam Syafi'i menekankan betapa pentingnya pendidikan agama yang komprehensif, yang mencakup pemahaman mendalam tentang Al-Quran dan Hadits serta penguasaan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Beliau juga menekankan betapa pentingnya sanad untuk menjaga ilmu agama tetap murni dan akurat. maka karena itu, pendidikan Islam yang menyeluruh jugs berdasarkan Sumber-sumber yang kredibel akan menciptakan generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kebermanfaatan yang positif bagi masyarakat dan peradaban.

Untuk artikel selanjutnya, disarankan untuk memperluas sumber data dengan melibatkan wawancara dengan para ahli atau praktisi pendidikan Islam, observasi terhadap lembaga pendidikan yang

menerapkan nilai-nilai Imam Syafi'i, atau studi kasus tentang penerapan pokok pemikiran Imam Syafi'i dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, artikel selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang relevansi pemikiran Imam Syafi'i dalam pendidikan Islam pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. (2005). Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Asfhahany, Al-Raghib. (2000). Mu'jam al-mufradat alfazh al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fiikr.
- Ahmad, Abu. (2005). Strategi belajar mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Asfhahany, Al-Raghib. (2000). Mu'jam al-mufradat alfazh al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fiikr.
- Al-Nahlawy, Abdul Rahman. (1965). Usus al-tabiyah al-Islamiyah wa thuruq tadrishiha. Damaskus: Dar Al-Nahdhah al-'Arabiya.
- Arifin. (2006). Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan dan interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bin Idris, Muhammad. Ar-Risaalah (Tahqiq wa syarah Ahmad Muhammad Syakir). Cairo: Darul Hadist Al-Qahirah.
- Bin Idris, Muhammad. Wasiyaah al-Imam As-Syafi'i (Tahqiq Sa'd al-Din bin Muhammad al-Kabbi). Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Hayat, Nur. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4.
- Ainissyifa, Hilda. (2014). Jurnal pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1). ISSN: 1907-932X.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. (2012). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sumantri, Suparman. (2008). Seabad kebangkitan nasional. Bandung: Yasindo Multi Aspek. Bin Idris, Muhammad. Wasiyaah al-Imam As-Syafi'i (Tahqiq Sa'd al-Din bin Muhammad al-Kabbi). Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Hayat, Nur. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.
- Ainissyifa, Hilda. (2014). Jurnal pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). ISSN: 1907-932X.
- Majid, Abdul, & Andayani, Dian. (2012). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Suparman. (2008). Seabad kebangkitan nasional. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Effendi, S. (2019). The existence of the Shafi'i school of jurisprudence in Indonesian Muslim society. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 313–336.
- Hidayat, R. (2020). The influence of Indonesian scholars on the development of the Shafi'i school of jurisprudence in the Malay Archipelago. *Islamic Civilization in the Malay World*, 3(1), 1–22.
- Ibn Qasim al-Ghazzi, Z. (2015). *Al-Mu'tamad fi usul al-fiqh*. Maktabah al-Qudsi.
- Nurdin, M. (2017). The role of the Shafi'i school of jurisprudence in strengthening Islamic identity in Indonesia. *Al-Qalb: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 153–171.
- Rahman, A. A. (2020). The methodology of the Shafi'i school of jurisprudence: A comparative study. *Islamic Studies Research*, 7(1), 56–76.
- Rahman, F. (2011). The emergence of the Shafi'i school of law in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 18(3), 501–522.

- Rofiq, M. (2018). The role of Islamic boarding schools in the preservation and development of Shafi'i madhhab in Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 22(1), 177-198.
- Smith, J. (2018). The influence of the Shafi'i school of jurisprudence in Indonesia: A historical analysis. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 201-220.
- Wardi, A. (2018). *The role of Imam Shafi'i in the development of Islamic law: A historical and legal study*. Routledge.